

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
KONGLOMERASI DAN NON KONGLOMERASI DI INDONESIA
PERIODE 2012-2016 DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *RISK-BASED BANK RATING***

Tri Utari

20131111103

Fakultas Ekonomi

Indonesia Banking School

ABSTRACT

This research purpose to determine differences in finance performance of Conglomeration Bank and Non Conglomeration Bank in the period 2012-2016 by using Risk Based Bank Rating Methods. Indicators of financial performance was measured by NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, and CAR. Sampling was determined by using purposive sampling method which list in Financial Services Authority of Indonesia, it consists 60 banks. Data obtained as secondary data on annual report for bank year 2012-2016. Mann-Whitney test as a analysis technique in this research. The result of this research show that there was difference in financial performance measured by GCG, NIM, and CAR. However, there was no difference in financial performance measured by NPL, LDR, and ROA.

Keywords: Conglomeration Bank, Non Conglomeration Bank, Financial Performance, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, and CAR

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir ini, masyarakat sudah banyak sekali mendapatkan penawaran yang dilakukan oleh beberapa lembaga jasa keuangan baik melalui telepon, media sosial, hingga keinginan untuk bertemu langsung dengan calon pelanggan untuk dapat mempromosikan produknya. Tawaran berbagai produk perbankan yang relatif cukup agresif tersebut cukup positif, karena masyarakat yang awalnya tidak mengetahui tentang berbagai produk tersebut menjadi tahu dan memikirkan kemana dana mereka akan di investasikan (beritasatu.com). Produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat inilah yang merupakan hasil dari bisnis konglomerasi keuangan. Menurut Alamsyah dalam Infobank (2013), Konglomerasi keuangan adalah suatu kelompok usaha yang dalam hal ini parent company dapat berupa bank atau lembaga keuangan lainnya yang memiliki anak-anak perusahaan di bidang lembaga keuangan. Misalnya bank, perusahaan asuransi, multifinance, dan sekuritas. Dengan demikian group juga dapat dikategorikan sebagai konglomerasi keuangan. Sedangkan Non konglomerasi bank adalah bank yang hanya berfokus pada bank saja dan menjalankan unit bisnis bank saja tidak memiliki unit bisnis lain (Hidayat, 2016). Konglomerasi keuangan merupakan fenomena atau hal yang baru dalam sektor keuangan. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenal lebih jauh mengenai bisnis konglomerasi ini (Lubis, 2014).

Menurut penjelasan Wakil Ketua Dewan Komisioner OJK Rahmat Waluyanto, risiko yang akan timbul dengan adanya konglomerasi keuangan ini adalah apabila konglomerasi keuangan jatuh maka akan menimbulkan krisis yang besar. Misalkan ada satu bank yang jatuh, kemudian akhirnya lembaga non-bank lain akan ikut jatuh (<http://economy.okezone.com/>). Salah satu upaya pemerintah adalah dengan dibentuknya lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak 2011. Dengan adanya OJK ini diharapkan bahwa konglomerasi jasa keuangan akan lebih baik dan terpercaya sehingga kepentingan masyarakat bisa terlindungi dengan baik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.O3/2014 tentang tata kelola terintegrasi bagi Konglomerasi keuangan dirilis untuk dapat mendorong stabilitas sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan daya saing nasional.

Bank merupakan sektor yang memiliki jumlah perusahaan konglomerasi terbanyak dibandingkan sektor lainnya. Kepala Departemen Pengawas Perbankan OJK Agus Siregar mengatakan tercatat setidaknya 31 perusahaan konglomerasi sektor perbankan di Indonesia baik perusahaan asing maupun local (<http://finansial.bisnis.com/2014>).

Kosmidou (2008) menyebutkan bahwa analisis tingkat kesehatan bank memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis kekuatan maupun kelemahan suatu bank serta mengevaluasi kinerja bank dan memprediksi kinerja bank kedepannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap meningkatnya kinerja perbankan. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk menilai apakah bank tersebut sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat bank dituntut untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya (Mewengkang, 2013). Perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah.

Sesuai dengan undang-undang BI No.13/1/PBI/2011 yang mengatakan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha dan juga bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), yaitu dengan melakukan penilaian terhadap *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Rentability*, dan *Capital*.

Kinerja keuangan konglomerasi cukup terkenal baik di mata masyarakat karena merupakan bank yang besar juga memiliki berbagai macam produk serta terintegrasi

terhadap anak perusahaannya dan juga merupakan bank *Go International* memberikan suatu ide untuk membandingkan perbedaan kinerja keuangan bank konglomerasi dan non konglomerasi, Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Konglomerasi dan Non Konglomerasi Periode 2012-2016 dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank konglomerasi dan non konglomerasi dengan menggunakan metode RBBR (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Rentability, Capital*) selama periode tahun 2012-2016.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perbankan

Pengertian bank menurut Hasibuan (2011) bahwa bank berasal dari kata Italia “banca” yang artinya “bangku” dimana bangku tersebut dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah lalu istilah tersebut menjadi familiar dan populer menjadi Bank. Dalam konteks sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Adapun lembaga keuangan adalah perusahaan yang melakukan penghimpunan dana, penyaluran dana, ataupun keduanya (Kasmir, 2012).

2.2 Fungsi Bank

Fungsi yang berkaitan dengan penerimaan simpanan dari masyarakat diartikan lebih dalam oleh Kuncoro dan Suhardjono (2012), bahwa dana masyarakat tersebut merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh Bank dan merupakan sumber dana utama yang diandalkan oleh Bank dalam kegiatan usaha sehari – hari, yaitu dalam simpanan yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Pengertian menyalurkan kembali dana yang diterima kepada masyarakat Kasmir (2000) menjelaskan lebih rinci bahwa pengertian bank yang menyalurkan kembali dana yang diterima kepada masyarakat, bahwa kegiatan penyaluran kembali dana yang diperoleh (giro, tabungan, deposito) dalam bentuk kredit atau pinjaman. Dengan kegiatan inilah bank memperoleh keuntungan dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

2.3 Konglomerasi Keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.18/POJK.03/2014 konglomerasi keuangan adalah lembaga jasa keuangan yang berada dalam satu grup atau kelompok karena keterkaitan kepemilikan dan atau pengendalian. Lembaga jasa keuangan yang dimaksud adalah bank, perusahaan asuransi dan reasuransi, perusahaan efek, dan perusahaan pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan mengkonfirmasi ada 3 (tiga) jenis konglomerasi keuangan yang ada di Indonesia. Adapun jenis konglomerasi keuangan ini adalah konglomerasi keuangan yang bersifat horizontal, vertikal, dan campuran. Konglomerasi keuangan yang bersifat horizontal adalah konglomerasi keuangan yang tidak memiliki hubungan langsung antara lembaga jasa keuangan yang berada dalam kelompok tersebut, tetapi dimiliki atau dikendalikan oleh pemegang saham pengendali yang sama. Konglomerasi keuangan yang bersifat vertikal adalah konglomerasi keuangan dengan hubungan langsung perusahaan induk dan perusahaan anak secara jelas dan keduanya merupakan lembaga jasa keuangan. Konglomerasi keuangan yang bersifat campuran adalah konglomerasi keuangan yang memiliki struktur kelompok usaha yang bersifat horizontal dan vertikal.

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Febryani & Zulfadin, 2003). Penilaian kinerja perusahaan oleh manajemen perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan (Merkusiwati, 2007).

2.5 Metode Risk Based Bank Rating

Dalam peraturan Bank Indonesia NO.13/ 1 /PBI/2011 tentang Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor seperti, profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (gcg), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

1. Profile Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur risiko kredit dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 mengatur tentang penilaian kesehatan bank umum di Indonesia. Bank umum diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode Risk-based Bank Rating. Penilaian terhadap faktor GCG dengan pendekatan RGEK didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*.

3. *Rentability*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)

4. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Pada penelitian rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel

Objek penelitian adalah perbankan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2012-2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2012). Cara pengambilan data diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh tiap-tiap bank. Berikut kriteria penilaian dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perbankan yang termasuk dalam kategori konglomerasi dan yang non konglomerasi terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2012-2016. Dan mengelompokkan seluruh bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2012-2016 berdasarkan

ukuran perbankan yang dibagi menjadi perbankan konglomerasi dan non konglomerasi.

2. Menentukan *matching sample* perbankan yang tidak termasuk bank konglomerasi berdasarkan ukuran total aset perbankan.
3. Perbankan memiliki semua data yang lengkap terkait dengan variable yang digunakan.

Tabel 3.1 (lihat di lampiran) menunjukkan daftar bank konglomerasi dan non konglomerasi

3.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini Profil Risiko diukur dengan menggunakan NPL dan LDR, GCG dengan menggunakan *self assessment*, Rentabilitas dengan menggunakan ROA dan NIM, Modal dengan menggunakan CAR. Tabel 3.2 (lihat dilampiran) menunjukkan ringkasan operasionalisasi variabel.

3.3 METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (mean, maximum, minimum dan standard deviasi), untuk mendeskripsikan objek penelitian. Kemudian oleh karena data penelitian merupakan jenis data non parametrik maka teknik pengujian hipotesis menggunakan uji mann whitney.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

a) *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) nilai rata-rata *non performing loan* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan selama lima tahun dari 2012-2016 masing-masing memiliki nilai sebesar 2.2131 dan 2.7034. Terlihat nilai rata-rata NPL pada non bank konglomerasi lebih tinggi dibandingkan bank konglomerasi, yang menunjukkan bahwa NPL bank konglomerasi lebih baik daripada non bank konglomerasi.

Pada bank konglomerasi yang memiliki NPL tertinggi adalah Bank Permata pada tahun 2016 dengan nilai maksimum 8,8 dan yang terendah adalah Bank KEB Hana Indonesia pada tahun 2014 dengan nilai minimum 0,08. Pada bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan atau non bank konglomerasi NPL tertinggi dimiliki oleh BPD Kaltim pada tahun 2016 dengan nilai maksimum 15,82 dan yang terendah adalah 0 dimiliki oleh beberapa bank yaitu Bank National Nobu pada tahun 2012 dan Bank Royal Indonesia pada tahun 2013.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai sebesar 1.48835 dan 2.54939. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean bank konglomerasi keuangan dan non konglomerasi keuangan lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa variabel berdistribusi dengan baik atau normal atau dengan kata lain data NPL disebut dengan data homogen.

b) *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan masing-masing memiliki nilai sebesar 96.7769 dan 89.5859. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, bahwa LDR bank konglomerasi lebih baik daripada non bank konglomerasi.

Pada bank konglomerasi yang memiliki LDR tertinggi adalah Bank Mizuho Indonesia pada tahun 2014 dengan nilai maksimum 256,35 dan yang terendah adalah Bank Mega pada tahun 2012 dengan nilai minimum 52,29. Pada bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan, yang memiliki LDR tertinggi adalah Bank Maspion pada tahun 2016 dengan nilai maksimum 125,19 dan yang terendah dimiliki oleh Bank National Nobu pada tahun 2012 dengan nilai minimum 43,46.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai sebesar 38.48082 dan 12.96833. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean bank konglomerasi keuangan dan non konglomerasi keuangan lebih besar dari standard deviasi yang berarti bahwa variabel berdistribusi dengan baik atau normal atau dengan kata lain data LDR disebut dengan data homogen.

c) Good Corporate Governance

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) mean *Good Corporate Governance* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan masing-masing memiliki nilai sebesar 1.8933 untuk bank konglomerasi dan 2.1600 untuk non bank konglomerasi. Dari data peringkat GCG terdapat bahwa bank konglomerasi dan non bank konglomerasi memiliki nilai maximum dan minimum yang sama yaitu sebesar 4 dan 1 dimana GCG Bank rata-rata berada dalam tingkat kesehatan kurang baik dan sangat baik.

Pada bank konglomerasi yang memiliki GCG sangat baik dengan nilai 1 dimiliki oleh beberapa dan yang kurang baik dengan nilai 4 dimiliki oleh Bank China Construction Bank Mega pada tahun 2012. Sedangkan untuk non bank konglomerasi yang memiliki nilai GCG 1 dengan predikat sangat baik dimiliki oleh beberapa bank, sedangkan yang memiliki GCG kurang baik dengan nilai 4 adalah bank Jatim pada tahun 2013 dan 2014.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai sebesar 0,52002 dan 0,55660. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean bank konglomerasi keuangan dan non konglomerasi keuangan lebih besar dari standard deviasi yang berarti bahwa variabel berdistribusi dengan baik atau normal atau dengan kata lain data GCG disebut dengan data homogen.

d) Return on Asset

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) rata-rata *return on asset* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan selama lima tahun dari 2012-2016 masing-masing memiliki nilai sebesar 1.7577 untuk bank konglomerasi dan 1.6847 untuk non bank konglomerasi, yang tampak bahwa kinerja keuangan bank konglomerasi dari ROA lebih baik dibandingkan non bank konglomerasi.

Pada bank konglomerasi yang memiliki ROA tertinggi adalah Commonwealth Bank pada tahun 2013 dengan nilai maksimum 6,28 dan yang terendah adalah Commonwealth juga pada tahun 2016 dengan nilai minimum -12,02. Pada bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan, yang memiliki ROA tertinggi adalah BPD kaltim pada tahun 2016 dengan nilai maksimum 11,15 dan yang terendah dimiliki oleh BPD Jatim pada tahun 2013 dengan nilai minimum -7,58.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing 1,80009 dan 2,22303. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, yang berarti bahwa data dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik atau normal. Dengan kata lain data ROA disebut dengan data heterogen.

e) Net Interest Margin

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) rata-rata *net interest margin* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan selama lima tahun dari 2012-2016 masing-masing memiliki nilai sebesar 5.0349 untuk bank konglomerasi dan 5.9930 non bank konglomerasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank non konglomerasi lebih baik dibandingkan bank konglomerasi.

Pada bank konglomerasi yang memiliki NIM tertinggi adalah Bank Mandiri pada tahun 2013 dengan nilai maksimum 25,81 dan yang terendah adalah Bank Victoria pada tahun 2016 dengan nilai minimum 1,53. Pada bank yang tidak termasuk dalam

konglomerasi keuangan, yang memiliki NIM tertinggi adalah Bank Tabungan Pensiunan pada tahun 2012 dengan nilai maksimum 13 dan yang terendah dimiliki oleh BPD Jatim pada tahun 2014 dengan nilai minimum 0,24.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai sebesar 2,37442 dan 2,19555. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean bank konglomerasi keuangan dan non konglomerasi keuangan lebih besar dari standard deviasi yang berarti bahwa variabel berdistribusi dengan baik atau normal atau dengan kata lain data NIM disebut dengan data homogen.

f) Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan data tabel 4.1 (lihat lampiran) rata-rata *net interest margin* pada bank yang termasuk dalam konglomerasi keuangan dan bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan selama lima tahun dari 2012-2016 masing-masing memiliki nilai sebesar 18.2673 dan 23.2953 yang berarti bahwa rata-rata non bank konglomerasi lebih tinggi daripada bank konglomerasi yang menunjukkan bahwa non bank konglomerasi lebih baik daripada bank konglomerasi.

Pada bank konglomerasi yang memiliki CAR tertinggi adalah Bank KEB Hana Indonesia pada tahun 2012 dengan nilai maksimum 57,53 dan yang terendah adalah Bank China Construction pada tahun 2013 dengan nilai minimum 10,68. Pada bank yang tidak termasuk dalam konglomerasi keuangan, yang memiliki NIM tertinggi adalah BPD Sumbar pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 111,22 dan yang terendah dimiliki oleh J-Trust Bank pada tahun 2012 dengan nilai minimum 10,09.

Nilai standar deviasi untuk bank yang termasuk konglomerasi keuangan dan yang tidak termasuk konglomerasi keuangan dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai sebesar 5,05875 dan 16,27190. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean bank konglomerasi keuangan dan non konglomerasi keuangan lebih besar dari standard deviasi yang berarti bahwa variabel berdistribusi dengan baik atau normal atau dengan kata lain data CAR disebut dengan data homogen.

4.2 Pembahasan Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji mann whitney dimana dasar pengambilan keputusan jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable NPL pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0.259 lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan pada NPL antara bank konglomeraasi dan non bank konglomerasi (H_{a1} ditolak). Hal ini bisa disebabkan karena kedua bank ini telah menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang telah ditetapkan dan menjadi pedoman bagi bank umum dengan baik. Sehingga kedua bank ini mampu memelihara kualitas kredit yang sama. Rasio ini menunjukkan semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan jika rasio NPL rendah akan menghasilkan pendapatan bertambah dan meningkatkan laba perusahaan

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable LDR pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0.201 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan antara bank konglomeraasi dan non bank konglomerasi (H_{a2} ditolak).). Hal ini bisa disebabkan karena tidak adanya perbedaan tingkat suku bunga antar bank dan kedua bank ini mampu merespon secara positif permintaan kredit dari sektor riil yang semakin meningkat.

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable GCG pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan antara bank konglomeraasi dan non bank konglomerasi (H_{a3} diterima). Hal ini dikarenakan pelaksanaan GCG pada bank

konglomerasi banyak bank yang memperoleh peringkat tertinggi yaitu peringkat 1 (satu) dan 2 (dua) sedangkan pada non bank konglomerasi banyak bank yang memperoleh peringkat 2 (dua) dan 3 (tiga). Oleh karena menjadi faktor penyebab adanya perbedaan peringkat GCG antara bank konglomerasi dan non bank konglomerasi.

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable ROA pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0.807 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan pada ROA antara bank konglomerasi dan non bank konglomerasi (Ha4 ditolak). Hal ini bisa disebabkan karena kedua bank ini memiliki kualitas kredit yang sama sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh dari bunga kredit pun tidak berbeda. Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, maka setiap bank harus mampu menjaga tingkat profitabilita

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable NIM pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan antara bank konglomerasi dan non bank konglomerasi (Ha5 diterima). Hal ini bisa disebabkan karena non bank konglomerasi memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank

Berdasarkan table 4.2 (lihat lampiran), hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap variable CAR pada bank konglomerasi dan non bank konglomerasi menunjukkan hasil dimana probabilitas signifikannya sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan antara bank konglomerasi dan non bank konglomerasi (Ha6 diterima). Hal ini bisa saja disebabkan karena non bank konglomerasi cenderung lebih memelihara modalnya sedangkan bank konglomerasi lebih banyak mengeluarkan modal nya untuk mengembangkan holding company.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN MASALAH dan SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Tidak dapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator NPL pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.
2. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator LDR pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.
3. Terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator GCG pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.
4. Tidak dapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator ROA pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.
5. Terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator NIM pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.
6. Terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator CAR pada bank konglomerasi dan non konglomerasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama pengukuran risiko menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain seperti risiko pasar dan risiko operasional. Pada penelitian ini terdapat kemungkinan bahwa hasil dari perbedaan variabel ini dipengaruhi oleh jenis dari perbankan bukan dari kepemilikannya. Pada penelitian ini nilai variabel NIM dan CAR pada non konglomerasi lebih tinggi dibandingkan bank konglomerasi, karena di dalam non bank konglomerasi terdapat beberapa jenis BPD yang memiliki NIM dan CAR yang sangat tinggi dibandingkan bank lainnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya di sarankan untuk tidak memasukan BPD dalam penelitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. D. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Asing Dan Bank Nasional Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Magister Manajemen* , 1.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia*. SE:BI No. 26/2/BPPP
- Bank Indonesia. (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. SE: BI No13/24/DPNP
- Damayanti, D. D., & Chaniago, H. (2014). Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa . *Journal of Business and Banking* , 4.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dilley, D. K. (2010). *Essentials of Banking*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, H. M. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kosmidou, K., & Zopounidis, C. (2008). Measurement Of Bank Performance In Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics* , 1.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2012). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Maharani, & Afandy. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012. *Management Insight* .
- Mewengkang, Y. R. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang tercatat di BEI. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* , 1.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nicoló, G. D., Bartholomew, P., Zaman, J., & Zephirin, M. (2004). Bank consolidation, internationalization, and conglomeration: Trends and implications for financial risk. *Financial markets, institutions & instruments*, 13(4), 173-217.
- Otoritas Jasa Keuangan.(2014). *Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan*.POJK:No.18/POJK.03/2014
- Setyaningsih, & Utami. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* , 13.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sugari, B. P., Sunarko, B., & Giyatno, Y. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital). *E-jurnal Universitas Soedirman* , 5.
- Thompson, K. G. (2008). *The economics of banking*.

LAMPIRAN

Table 3.1

Daftar Bank Konglomerasi dan Non Bank Konglomerasi

No	Bank Konglomerasi	No	Non Bank Konglomerasi
1	Bank Mandiri	31	BTN
2	Bank Bukopin	32	Bank Jateng
3	Bank Bumi Arta	33	Bank Woori Saudara Indonesia
4	Bank Capital Indonesia	34	Bank Artos Indonesia
5	Bank CIMB Niaga	35	Bank Mayapada
6	Bank Danamon	36	Bank QNB Indonesia
7	Bank Ganesha	37	Bank Dinar Indonesia
8	Bank HSBC Indonesia	38	Bank of India Indonesia
9	Bank Keb Hana Indonesia	39	Bank Artha Graha
10	Bank Mega	40	BPD DI Yogyakarta
11	Bank Mizuho Indonesia	41	Bank Rabobank II
12	Bank Muamalat	42	Bank Maspion
13	Bank Nusa Parahyangan	43	BPD Jatim
14	Bank OCBC NISP Tbk	44	BPD Bali
15	Bank Sinar Mas	45	Bank Mestika Dharma
16	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	46	Bank Tabungan Pensiunan
17	BCA	47	BPD Sumatra Barat
18	BNI	48	Bank Yudha Bakti
19	BPD Banten	59	Bank Ina Perdana
20	BRI	50	BPD Sumatra Utara
21	Commonwealth Bank	51	BPD Kaltim
22	DBS Indonesia	52	Bank CTBC Indonesia
23	Maybank	53	Bank National Nobu
24	MNC Bank	54	Bank Royal Indonesia
25	Panin Bank	55	BPD Riau
26	Permata Bank	56	Bank Rakyat Agro Niaga
27	PT Bank China Construction Bank	57	BPD Papua
28	Resona Perdanika	58	Bank Sahabat Sampoerna
29	UOB	59	BPD Sulselbar
30	Victoria Bank	60	J-Trust Bank

Table 3.2

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Profil Risiko</i>		
NPL	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
LDR	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i>		
GCG	<i>Self assessment</i>	Ordinal
<i>Rentability</i>		
ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
NIM	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital</i>		
CAR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
NPL Konglomerasi	150	0.08	8.80	2.2131	1.48835
NPL Non Konglomerasi	150	0.00	15.82	2.7034	2.54939
LDR Konglomerasi	150	52.29	256.35	96.7769	38.48082
LDR Non Konglomerasi	150	43.46	125.19	89.5859	12.96833
GCG Konglomerasi	150	1.00	4.00	1.8933	.52002
GCG Non Konglomerasi	150	1.00	4.00	2.1600	.55660
ROA Konglomerasi	150	-12.02	6.28	1.7577	1.80009
ROA Non Konglomerasi	150	-7.58	11.15	1.6847	2.22303
NIM Konglomerasi	150	1.53	25.81	5.0349	2.37442
NIM Non Konglomerasi	150	0.24	13.00	5.9930	2.19555
CAR Konglomerasi	150	10.68	57.53	18.2673	5.05875
CAR Non Konglomerasi	150	10.09	111.22	23.2953	16.27190
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data diolah, SPSS 21

Tabel 4.2
Hasil Uji Mann-Whitney Kinerja Keuangan

	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
Mann-Whitney U	10402.500	10288.500	8732.000	11066.000	7833.500	9149.000
Wilcoxon W	21727.500	21613.500	20057.000	22391.000	19158.500	20474.000
Z	-1.128	-1.280	-4.268	-.245	-4.548	-2.797
Asymp. Sig. (2-tailed)	.259	.201	.000	.807	.000	.005

Sumber: Data diolah SPSS 21

